

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Sebagai salah satu bagian yang paling penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta rasa dan karsa manusia. Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah budaya pada suku Gayo yang merupakan suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Aceh.

Suku Gayo terdiri dari 4 bagian Gayo Lut, Gayo Lues, Gayo Alas dan Gayo Serba jadi. Suku Gayo memiliki kebudayaan, adat istiadat dan bahasa yang sama tetapi juga memiliki perbedaan pada beberapa suku kata yang memiliki arti yang sama, contohnya *aih-wih* (air), *ucak-kucak* (kecil), *nang oya-lagu noya* (seperti itu), *jaing-jing* (pedas), *raom-rom* (dengan) dan lain sebagainya, demikian pula pada pakaian tradisionalnya masing-masing Gayo ini memiliki corak dan motif yang sama tetapi juga memiliki sedikit motif dan corak yang khusus untuk menjadi khas Gayo-nya tersendiri.

Kebudayaan masyarakat *Gayo* ditemukan oleh masyarakat *Gayo* itu sendiri dan dijadikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan *Gayo* timbul sejak orang *Gayo* bermukim di wilayah *Gayo* itu sendiri. Kebudayaan *Gayo* sangat beragam mulai dari tarian, musik, dan teater. Adat istiadat sebagai salah satu unsur kebudayaan *Gayo* yang menganut prinsip *keramat mupakat, Behu berdedele* (kemuliaan karena mufakat, Berani karena bersama), *Tirus lagu gelas, belut lagu umut, rempak lagu resi susun lagu belo* (bersatu teguh) *nyawa sara pelok, ratep sara anguk* (kontak batin) atau tekad yang melahirkan kesatuan sikap dan perbuatan, ini adalah contoh kata-kata pelambang yang mengandung kebersamaan dan kekeluargaan serta keterpaduan di adat istiadat *Gayo*.

Setiap unsur kebudayaan dari tiap suku bangsa memiliki keunikan dan kekayaan tradisi masing-masing dimana didalamnya juga terkandung nilai-nilai luhur untuk kemuliaan hidup. Tak terkecuali kebudayaan masyarakat *Gayo* yang berada di sekitar kawasan Takengon Aceh Tengah (*Gayo Lut*) pada saat mempersiapkan hajatan besar seperti upacara perkawinan harus melewati beberapa tahapan adat, yang setiap tahapannya tersimpan makna yang sakral untuk kebahagiaan hidup rumah tangga pasangan pengantin. Beberapa tahapan prosesi upacara perkawinan masyarakat *Gayo* antara lain *Risik kono* (perkenalan keluarga), *Munginte* (meminang/melamar), *turun Caram* (mengantar uang), *Segenap dan Begenap* (Musyawarah dan Keluarga), *Beguru* (Pemberian Nasihat), *Juge Uge* (Berjaga-jaga), *Belutut dan Bekune* (Mandi dan Kerikan), *Munalo* (Menjemput Penganti Pria), *Mah Bei* (Mengarak Pengantin Pria) dan *Munenes* (ngunduh Mantu).

Beguru yaitu acara yang diadakan sesudah acara malam *begenap* yaitu pada pagi hari sesudah sholat subuh. *Beguru* artinya belajar, yang merupakan prosesi pemberian nasihat kepada calon pengantin dan biasanya disertai dengan pepongoten (tangisan) sambil sungkeman kepada orang-orang tua calon pengantin, calon pengantin akan diberi berbagai nasihat dan petunjuk tentang bagaimana nantinya mereka bersikap dan berperilaku dalam membina rumah tangga, sebelum acara *beguru* dimulai orang-orang tua akan *becanang* (bermain canang) di tempat acara tersebut sambil menunggu tamu-tamu datang begitu juga setelah acara *beguru* selesai.

Salah satu prosesi upacara perkawinan masyarakat Gayo yang paling digemari orang-orang tua lanjut usia adalah *becanang* (bermain canang) pada saat *beguru*. *Becanang* merupakan sebutan untuk sekelompok permainan musik perkusi, alat musik yang di pakai dalam musik *becanang* ini antara lain canang, memong, gong dan gegendem. Biasanya dalam musik *becanang* malam adat *beguru* ini dimainkan oleh 8 orang yang terdiri dari pemain canang 3 orang, memong 2 orang, gegendem 2 orang dan gong 1 orang.

Becanang adalah salah satu permainan musik tradisi khas Gayo yang sangat dilestarikan hingga saat ini. Setiap prosesi adat dalam acara pernikahan pada masyarakat suku Gayo selalu menggunakan musik *becanang*, musik *becanang* ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memanggil masyarakat setempat agar hadir di acara *beguru* yang diselenggarakan.

Musik *becanang* ini dimainkan dengan ritme yang khas seperti ritme *cincinangka*, *canang selalu* dan ritme *redap*, Ritme *cincinangka* adalah ritme

yang sudah mulai di kembangkan, ritem ini merupakan ritem yang terdengar sangat ceria, menurut ceritanya ritem ini timbul ketika para petani di tanah Gayo berhasil panen hasil kebunnya dengan hasil yang sangat memuaskan, ritem ini menggambarkan kesenangan mereka saat mereka merasakan bahagia karena hasil panennya, ritem *canang selalu* adalah ritem yang terdengar sangat monoton dan dimainkan tidak memakai *gegedem* sedangkan ritem *redep* adalah ritem yang terdengar seperti staccato, ritem ini menggambarkan ketegasan dari masyarakat Gayo

Pada zaman dahulu ritem ini hanya dimainkan oleh benda-benda alam seperti batu-batuan dan kayu, lamban laun semakin berkembangnya zaman ritem ini mulai dikreasikan dan mulai dimainkan dengan alat musik tradisi gayo yang terbuat dari kulit yaitu *gegedem* (alat pukul yang terbuat dari kulit).

Di Kecamatan Bebesen memiliki banyak perkampungan, pada zaman dahulu disemua perkampungan selalu memainkan musik *becanang* apa bila ada salah satu warga yang menyelenggarakan acara *beguru*, *becanang* ini menjadi suatu kewajiban di dalam prosesi adat

beguru (memberi nasihat) menjelang akad pernikahan, akan tetapi karena kehidupan sudah semakin modern dan adanya pengaruh kebudayaan luar masyarakat suku Gayo mulai meninggalkan kebiasaan *becanang* ini, sekarang *becanang* seperti tidak lagi menjadi kewajiban di beberapa perkampungan khususnya bebesen, sebagian dari mereka mulai tidak lagi menggunakan musik *becanang* apabila ada acara *beguru* yang diselenggarakan.

Musik *becanang* ini memiliki peran yang sangat penting dan sangat bernilai untuk masyarakat Gayo, *becanang* juga merupakan salah satu cara untuk menjalin kekompakan dan persaudaraan, agar musik *becanang* tidak memudar dan hilang seharusnya masyarakat Gayo harus selalu melestarikan musik *becanang* tersebut.

Berdasarkan masalah ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Musik Becanang Dalam Adat Malam Beguru Pada Masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah (kajian terhadap bentuk penyajian, bentuk musik)”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah, agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih factor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan.”

Dari uraian diatas yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana latar belakang musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?

3. Apa saja alat musik yang dipakai dalam musik *becanang* adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
4. Berapa jumlah pemain musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
5. Bagaimana bentuk penyajian adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
6. Bagaimana bentuk musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2010:207) yang mengatakan bahwa pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?

2. Bagaimana bentuk penyajian adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana bentuk musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik focus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Bungin (2011:77) mengatakan bahwa rumusan masalah tidak berarti sama persis dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah dengan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan di bahas dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah” Bagaimana Bentuk Penyajian, dan Bentuk Musik *Becanang* dalam Adat Malam *Beguru* pada Masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2008:18) mengatakan bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa “Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti.” Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian adat malam *beguru* pada masyarakat *Gayo*, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui bentuk musik *becanang* dalam adat malam *beguru* pada masyarakat Gayo, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan karya tulis ke dalam bentuk skripsi.

2. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai tradisi memainkan canang pada adat malam beguru.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai bentuk penyajian dan bentuk musik becanang dalam adat malam beguru pada masyarakat Gayo, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.



THE
Character Building
UNIVERSITY